

---

**RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER PROFETIK DALAM  
SASTRA MUKIDI KARYA SUKSMAWAN YANT MUJIANTO  
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Arif Setyawan**

*Universitas Sebelas Maret*

[arifpbi2018@staff.uns.ac.id](mailto:arifpbi2018@staff.uns.ac.id)

**ABSTRAK**

“*Sastra Mukidi*” karya Suksmawan Yant Mujianto syarat akan nilai-nilai karakter profetik yang masih relevan di era revolusi industri 4.0. Kerelevansian tersebut diharapkan mampu menangkal dampak-dampak negatif dari revolusi industri 4.0. Penelitian ini merupakan kualitatif deksriptif dengan memanfaatkan metode analisis isi (*content analysis*) guna penganalisisan data. Nilai-nilai karakter profetik dalam *Sastra Mukidi* antara lain ragam nilai karakter profetik *habluminallah* yang meliputi keimanan, kepasarahan, keoptimisan, dan keseimbangan hidup dan ragam nilai karakter profetik *habluminannas* yang meliputi kebermanfaatn kepada orang lain, pengutamakan persaudaraan, menuntut ilmu, dan kesederhanaan dalam hidup. Nilai-nilai karakter profetik dalam *Sastra Mukidi*, baik ragam nilai profetik *habluminallah* maupun ragam nilai profetik *habluminannas*, masih relevans di era revolusi industri 4.0 dan diharapkan mampu berperan sebagai salah satu penangkal dari ragam dampak negatif era revolusi 4.0.

*Kata Kunci :* Karakter profetik, *Sastra Mukidi*, Suksmawan Yant Mujianto, Era Revolusi Industri 4.0

**PENDAHULUAN**

Era revolusi industri 4.0 merupakan era yang tak tertolakkan bagi seluruh negara di dunia. Indikasi dari era ini yakni semakin intens dan masifnya otomatisasi serta digitalisasi sehingga secara bertahap memangkas peran manusia dalam proses produksi maupun transaksi/ pelayanan. Ihwal tersebut tentu saja memiliki imbas, baik bersifat positif maupun negatif. Semakin dimudahkan manusia, baik dalam proses produksi maupun transaksi, merupakan salah satu imbas positif dari era revolusi industri 4.0, sedangkan perubahan pola bernalar serba instan yang acuh pada kondisi sosio-kultural dan kelestarian alam merupakan salah satu imbas negatifnya.

Antisipasi terhadap dampak negatif dari era revolusi industri 4.0 inilah yang penting untuk dilakukan. Salah satunya yakni dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter profetik bagi generasi milenial melalui karya sastra. Apabila kita runut, kata ‘profetik’ berasal dari bahasa Inggris ‘*prophetic*’ yang bermakna kenabian atau sifat yang terdapat dalam diri seorang nabi

(Kuntowijaya, 2001:357). Dengan demikian, nilai-nilai karakter profetik merupakan nilai-nilai karakter kenabian atau nilai-nilai karakter yang menjadikan sifat-sifat yang terdapat dalam diri nabi sebagai acuan.

Di era revolusi industri 4.0 generasi milenial tentu tak hanya dituntut untuk memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Keunggulan dalam hal jati diri, karakter, dan kepribadian sebagai sebuah bangsa yang berke-Tuhanan juga wajib dimiliki generasi milenial. Ihwal ini sejalan apa yang dipaparkan Azra (2006) bahwa institusi pendidikan tak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Karya sastra yang baik tentu memiliki nilai-nilai positif, ragam nilai idealisme, dan geliat pandangan hidup ke depan sehingga mampu menjadi oase kebajikan dalam kegersangan pola berpikir serba instan generasi milenial di era revolusi industri 4.0. Bertolak belakang dengan ihwal tersebut, tentu karya sastra bukanlah suatu hal yang sekedar berisi hal-hal fiktif di dalamnya sehingga meninabobok-an generasi milenial dalam keinstanan yang kronis menjangkit. Melalui karya sastra inilah salah satu ikhtiar penanaman nilai karakter profetik dilakukan guna menangkal dampak negatif dari era revolusi industri 4.0.

Buku *Sastra Mukidi*<sup>14</sup> karya Suksmawan Yant Mujianto<sup>15</sup> dengan apik menghadirkan nilai-nilai karakter profetik dalam nalar puisi. Latar belakang penulis sebagai pendidik memaksa puisi demi puisinya direntangkan dalam imaji pendidik. Meski demikian nilai-nilai karakter profetik tersebut memiliki nilai keuniversalan. Misalkan saja pada salah satu puisi dengan judul ‘Lumpuh’, berikut nukilan sajaknya “//Ilahi, Aku lumpuh tunduk bersimpuh/ lemas tak berdaya karena cinta-Mu/ tapi karena cinta-Mu jua/ Aku bangkit dari segenap kelumpuhanku/ Bangkit sebangkit-bangkitnya//.. (Mujianto, 2017:5).”

Nilai karakter profetik yang terdapat dalam puisi tersebut ialah kepasrahan kepada Allah. Seseorang yang memiliki kepasrahan akan terhindar dari rasa putus asa sekaligus rasa sombong. Hal tersebut dikarenakan ketakberdayaan dan kebangkitan semata-mata wujud cinta Allah pada hambanya sehingga tiada daya

---

<sup>14</sup> Judul lengkapnya ialah *Cendera Mata Cinta Ilmu-ilmu Hidup Mulia Kitab Manik-manik Sastra Mukidi*.

<sup>15</sup> Berikutnya disingkat SYM.

upaya sedikitpun seorang manusia terkecuali hanya kepasrahan yang mewujudkan menjadi rasa cinta-Nya. Nilai karakter profetik kepasrahan kepada Allah ini sangat diperlukan tiap-tiap generasi milenial guna membentengi diri dari dampak negatif era revolusi industri 4.0 berupa pengagungan terhadap ilmu pengetahuan sehingga mengebiri campur tangan kuasa Tuhan dalam kehidupan manusia. Berpijak dari urgensi nilai karakter profetik guna menangkal imbas negatif era revolusi industri 4.0, maka kajian dengan judul “Relevansi Nilai-Nilai Karakter Profetik dalam *Sastra Mukidi* Karya Suksmawan Yant Mujianto di Era Revolusi Industri 4.0” penting untuk dilakukan sebagai upaya pengungkapan penanaman nilai-nilai karakter melalui karya sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini masuk dalam ranah penelitian kualitatif. Kualitatif dalam konteks ini pun lebih dikerucutkan lagi menjadi kualitatif deskriptif. Penyebutan ini tak lepas dari wujud data-data yang dikumpulkan berupa kata, bukan berupa angka-angka. Guna kepentingan analisis data, metode analisis yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah metode analisis isi atau *content analysis*. Endraswara (2003) mengungkapkan bahwa metode analisis isi sebagai sebuah teknik guna mengambil simpulan diikhtari dengan pengidentifikasian ragam karakteristik khusus suatu teks secara objektif, sistematis, dan general.

Adanya suatu “komunikasi” dalam karya sastra merupakan suatu hal yang tak terpungkiri. Kehadiran metode analisis isi inilah yang diharapkan mampu mengungkap-terangkan renik pesan dari komunikasi tersebut. Pesan-pesan yang terdapat dalam karya sastra sudah pasti hadir dalam wujud tersurat sekaligus tersirat. Ikhtiar penafsiran melalui metode analisis isi pada karya sastra diharapkan mampu melakukan pengungkapan sekaligus penalian dari apa yang tersurat sekaligus apa yang tersirat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menguraikan mengenai (1) dunia kepengarangan sekaligus keakademikan Suksmawan Yan Mujianto; (2) lebih dekat dengan *Sastra*

*Mukidi*; dan (3) Relevansi Nilai-nilai Karakter Profetik dalam *Sastra Mukidi* Karya Suksmawan Yant Mujiyanto di Era Revolusi Industri 4.0, berikut uraiannya.

### **A. Dunia Kepengarangan Sekaligus Keakademikan Suksmawan Yant Mujiyanto**

Suksmawan Yant Mujiyanto merupakan nama pena dari Yant Mujiyanto. Penulis kelahiran Jepara, 20 Mei 1954 ini melakoni pendidikan dasar hingga tingkat atas di kota kelahirannya. Selepas tamat dari pendidikan tingkat atas, ia melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di FKSS IKIP Semarang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sementara itu, pendidikan strata dua-nya dijalankan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Beberapa petualangan mengajar pernah ia jalani, antara lain mengajar di SMP Muhi dan Akper Muhammadiyah Semarang, UPS Tegal, FKIP UMS, Akbid Aisyiyah Solo, dan FISIP UNS. Semenjak tahun 1985 sampai dengan sekarang, ia tercatat sebagai dosen di Prodi Pendidikan bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP UNS.

Pengalaman sebagai penulis *freelance* di sejumlah media cetak daerah pernah diikhtiarinya. Sejumlah karyanya dimuat antara lain di Suara Merdeka, Suara Muhammadiyah, Dharma, Bahari, Krida, Rindang, Wawasan, Solo Pos, Bengawan Pos, Derap Guru, Simphoni, Anda, Buletin UNS, dan lain sebagainya. Penulis juga menulis sejumlah buku pegangan kuliah (BPK) seperti ‘Rangkuman dan Analisis Bacaan Sastra’, ‘Keterampilan Membaca’, ‘Pembinaan Majalah Sekolah’, ‘Sejarah Sastra Indonesia’, ‘Manik-manik Sastra Indonesia’, ‘Kajian dan Apresiasi Puisi’, ‘Sastra Perbandingan’, dan lain sebagainya.

Buku-buku pengayaan dan motivasi juga penulis goreskan. Sementar itu, untuk antalogi puisi dan cerpen diterbitkan di Lingkar Media Jogja. Mediatama dan Teguh Karya Solo, serta Kekata Publisher Surakarta. Karya-karya tersebut antara lain *Cinderamata Cinta from “ABG” to ABG*, *Setiap Hari Sebuah Puisi*, *Demi Kemajuanmu*, *Sahabat*, *202 Pantun Gaul untuk Indonesia Raya*, *Nasihat-nasihat Kecil Gurumu*, *Laksana Bintang Berkilau*, *Hapuslah Air Mata Dunia*, *Nyanyian Cinta untuk Sang Pencipta*, *Sesama*, *Alam Semesta*, dan lain sebagainya.

## B. Lebih Dekat dengan Sastra Mukidi

Seperti yang telah disinggung dalam latar belakang sebelumnya, judul lengkap *Sastra Mukidi* karya Yant Mujiyanto ialah *Cenderamata Cinta Ilmu-ilmu Hidup Mulia Kitab Manik-manik Sastra Mukidi*. buku yang dicetak tahun 2017 ini di dalamnya memuat sebanyak 39 puisi, antara lain ‘Bernyanyi dan Berpuisi’, ‘Percaya, Harapan, dan Cinta’, ‘Ingin Hati’, ‘Lumpuh’, ‘Kredo Kehidupan’, ‘*The Power of Love*’, ‘*The Power of Kepepet*’, ‘Inti Wigati (Esensi Hakiki)’, ‘Obsesi Seorang Kakek’, ‘Obsesi Persahabatan’, ‘Manik-manik Sastra Mukidi: Serumpun Pantun Menuju Santun Sepanjang Jalan *Tholalet Oom*’, ‘Bersama Buku’, ‘Manusia Berfilsafat’, ‘Yang Paling Putih, Bikin *In The Mood*’, ‘Nuansa bening Firdausi’, ‘Puisi-puisi Anekdote Berwawasan Pendidikan Karakter’, ‘Tidak Apa, Aku Rakpapa’, ‘‘Lebih Baik, Lebih Baik’, ‘Apa Kata Dunia, Apa Kata Dunia’, ‘Memujamu Paling Segala-galanya’, ‘‘Selalu Istigfar’, ‘Malu (Ingin Menyemai Rida-Mu)’, ‘Tanpa Hati Nurani’, ‘Positif Cinta, Negatif Nafsu’, ‘Kontras Cinta dan Nafsu’, ‘Hati Kasmaran Padamu’, ‘Cintaku Padamu (Kangen Kesengsem Sepanjang Musim Kasmaran Sepanjang Zaman)’, ‘Amanat Kehidupan’, ‘Hakikat Cinta Kasih dan Sayang’, ‘Dengan Linangan Air Mata’, ‘Nyanyian Suksma Samudra Cinta’, ‘Samudra Fitri’, ‘Nasihat Kecil untuk Anak-anakku’, ‘Renungan Terorisme’, ‘Majnun Hamba Padamu’, ‘Komitmen Perjalanan Ide Flamboyan’, ‘Hati Berlian’, ‘Padamu Allah, Semata Allah’, ‘Pemurah dan Si Bakhil’, ‘Sastra Mukidi, dan Merajut Hidup Sarat Arti.’

Berkenaan dengan waktu penulisan puisi, puisi-puisi dalam *Sastra Mukidi* karya Yant Mujiyanto setidaknya terbagi menjadi lima siklus waktu, yaitu tahun 2017, tahun 2016, tahun 2015, tahun 2013, dan tanpa keterangan tahun penulisan. Puisi yang ditulis dalam siklus waktu tahun 2017 sebanyak 15 judul puisi meliputi ‘Bernyanyi dan Berpuisi’, ‘Manik-manik Sastra Mukidi’, ‘Apa Kata Dunia, Apa Kata Dunia’, ‘Memujamu Paling Segala-gala-Nya’, ‘Selalu Istighfar’, ‘Malu (Ingin Menyemai Rida-Mu)’, ‘Positif Cinta, Negatif Nafsu’, ‘Kontras Cinta dan Nafsu’, ‘Hati Kasmaran Pada-Mu’, ‘Cintaku Pada-Mu (Kangen Kesengsem Sepanjang Musim Kasmaran Sepanjang Zaman)’, ‘Renungan Terorisme’, ‘Majnun Hamba Pada-Mu’, ‘Komitmen Perjalanan, Ide Flamboyan Hati Berlian’,

‘Pada-Mu Allah, Semata Allah’, dan ‘Pemurah dan Si Bakhil’. Puisi yang ditulis dalam siklus waktu tahun 2016 sebanyak 12 judul puisi, meliputi ‘Percaya, Harapan, dan Cinta’, ‘Ingin Hati’, ‘Lumpuh’, ‘Bersama Buku’, ‘Manusia Berfilsafat’, ‘Yang Paling Putih Bikin *In The Mood*’, ‘Puisi-puisi Anekdote Berwawasan Pendidikan Karakter’, ‘Tidak Apa, Aku Rakpapa’, ‘Lebih Baik, Lebih Baik’, ‘Tanpa Hati Nurani’, ‘Amanat Kehidupan’, dan ‘Sastra Mukidi Merajut Hidup Sarat Arti’.

Dua judul puisi ditulis dalam siklus waktu tahun 2015, yakni ‘Kredo Kehidupan’, dan ‘Nuansa Bening Firdausi’. Siklus waktu tahun 2013 tercatat terdapat tiga judul waktu yang ditulis, meliputi ‘Dengan Linangan Air Mata’, ‘Nyanyian Suksma Samudra Cinta’, dan ‘Samudra Fitri’. Sementara itu, terdapat tujuh judul puisi tanpa keterangan siklus waktu, antara lain ‘*The Power of Love*’, ‘*The Power of Kepepet*’, ‘Inti Wigati (Esensi Hakiki)’, ‘Obsesi Seorang Kakek’, ‘Obsesi Persahabatan’, ‘Hakikat Cinta dan Kasih Sayang’, dan ‘Nasehat Kecil untuk Anak-anakku’.

Menurut penuturan Yant Mujianto, kata Mukidi merupakan sebuah akronim, M-U-K-I-D-I. M: menyenangkan dan mencerahkan, U: unik dan unggul, K: kreatif dan keren, I: inovatif, D: dinamis dan dahsyat, dan I: inspiratif. Dengan demikian, kata ‘mukidi’ merupakan sebuah doa penulis terhadap puisi-puisi yang ia tulis agar bisa menjadi puisi yang menyenangkan dan mencerahkan, unik dan unggul, kreatif dan keren, inovatif, dinamis dan dahsyat, dan inspiratif.

Selain itu, doa Yant Mujianto terhadap sajak-sajaknya tertuang dalam sebuah puisi dengan judul ‘Ingin Hati’, berikut kutipannya.

“//Aku ingin sajak-sajakku menjadi angin sejuk/Yang bertiup ketika gerah,  
siang memanggang/Aku ingin sajak-sajakku memberikan hawa segar/Bagi  
napas dan jiwaku yang sendat/Oleh lingkungan hidup yang telah tercemar//  
//Di malam hari, ketika gelap menyungkup/Aku ingin sajak-sajakku  
menjelma rembulan/Serta kelip bintang-gemintang/Yang menabur langit di  
kamarku yang kecil dan gulita/Aku ingin sajak-sajakku menjadi dian nan  
benderang// //Wahai, adakah mungkin!/Tapi betapa hati ini ingin/ Sajak-  
sajakku menjadi penerang/Bagi suram langit jiwa// //Kuingin terangnya  
bukan hanya untuk diriku/Aku ingin sajak-sajakku menjadi cahaya-  
cahaya/Penyibak gelap yang selalu berjalan lurus// (Mujianto, 2017:3-4).”

Dari puisi tersebut nampak bagaimana doa dari sang penulis yang ingin sajak-sajaknya memiliki arti, memiliki makna, dan memiliki manfaat yang dianalogikan

dengan datangnya kesejukan ketika gerah siang memanggang dan hawa segar yang datang ketika napas dan jiwa tersendat oleh tercemarnya lingkungan hidup. Penulis juga menganalogikan sajak-sajaknya ibarat rembulan, kerlip bintang-geminatang, dian nan benderang, yang menabur terang di gelap malam, termasuk kegelapan dalam jiwa.

### C. Relevansi Ragam Nilai Karakter Profetik dalam *Sastra Mukidi* Karya Yant Mujiyanto di Era Revolusi Industri 4.0

Apabila dikaitkan dengan era revolusi industri 4.0 maka nilai-nilai profetik *habluminallah*, berkenaan dengan hubungan manusia dan Allah, merupakan pondasi kokoh dalam menangkal dampak negatif dari era revolusi industri 4.0. Ibarat sebuah bangunan, nilai-nilai profetik *habluminallah* merupakan sebuah pondasi kokoh dalam rancang bangun *Sastra Mukidi* sebab nilai-nilai profetik inilah yang mendominasi. Nilai karakter profetik *habluminallah* yang menjadi dasar utama dalam *Sastra Mukidi* ialah keimanan. Keimanan dalam *Sastra Mukidi* hadir dalam puisi ‘Lumpuh’ bait kedua.

“//..Udara dingin mencekam, malam menutupkan selimutnya/Orang-orang tertidur tak ingat suatu apa/ Tapi, tidur jugakah Sang Pencipta/Wahai, ia berjaga bersama bintang-bintang/Asma-Mu jua yang disebutkan tak henti-henti// //Dalam hening nan dalam/Sujudku begitu dalam/Dalam sibuk dunia/Tak pantas kutinggalkan paduka/Engkau begitu setia/Aku berduka karena tak mungkin sesetia engkau// //Ilahi wahai Ilahi/Dosa-dosaku ibarat onggonan sampah kota besar/Makin hari makin bertimbun, menyesalkan napas dan pandang/Kebajikan yang kukerjakan/ Begitu ringan, tak lebih dari/Balon mainan anak-anak/Terapung di udara dan sunyi makna// (Mujiyanto, 2017:5).”

Keimanan yang dihadirkan SYM pada kutipan tersebut berkenaan dengan eksistensi Allah. SYM mengungkapkan bahwa sekali pun para manusia terlelap tidur hingga tak ingat sesuatu apa pun ketika malam yang dingin datang, Allah tetap terjaga bersama pijar bintang-bintang yang selalu menyebut nama-Nya. Lebih lanjut di bait yang berbeda, SYM mengungkapkan bahwa Allah Maha Setia, karenanya ia pun berduka sebab sebuah kenisbian untuk memiliki rasa setia layaknya Allah. Kedukaan SYM pun kian dalam ketika mengingat dosa-dosa yang ia lakukan layaknya onggonan sampah kota besar, sementara kebajikan yang

dikerjakannya beratnya tak lebih dari balon mainan anak-anak yang terapung di udara dan sunyi akan makna.

Lebih lanjut dalam puisi yang berjudul ‘Memujamu Paling Segalagalanya’, SYM menghadirkan keimanan melalui *kegandrungannya*<sup>16</sup> kepada Allah. *Kegandrungan* yang melingkupi SYM merupakan *kegandrungan* abadi, *kegandrungan* yang tanpa batas menghujam dalam hingga meluas sampai arasy, *kegandrungan* tanpa syarat, *kegandrungan* yang mewujud dalam penyerahan hidup dan mati seorang hamba, *kegandrungan* yang menjadikan kehidupan kian indah, mesra, dan syahdu, hingga *kegandrungan* yang *segandrung-gandrungnya*. Berikut kutipannya.

“//Gusti duh Gusti/Rabbi ya Rabbi/Apa pun yang terjadi/Dalam susah dan senang/Dalam prihatin dan bahagia/Tetaplah kuingin memuja-Mu/Selalu memuja-Mu ya Allah/penuh rasa cinta dan setia/Mencintai-Mu tanpa batas/Menghujam dalam meluap luas/Sampai arasy/Tanpa syarat/Tanpa syarat apa pun kecuali//Yang Kau kehendaki//Yang Kau ridhai// //Oh cinta, oh Maha cinta, yang Mahasuksma/Hanya untuk-Mu hamba hidup dan mati/Pasrah sumarah semata/Maka hidup pun terasa begitu indah/Begitu mesra, begitu syahdu/Tak terpisahkan dari-Mu/Selalu bersama-Mu/Tak ingin yang lain selain-Mu/Hanya Engkau ya Allah yang hamba puja dan damba/Pujaan sepanjang masa/Cinta sedalam sanubari lebih tinggi/Dari langit, lebih dalam dari samudra/Hidup semata untuk-Mu ya Allah, bersamamu/Engkaulah cinta kasih sayang hamba/Hidup dan mati hamba/Selamanya, selama-lamanya/ Tanpa rintang penghalang/Maka sejatinya, di hadapan-Mu/Dalam pandangan-Mu/Aku ini sungguh tak punya apa-apa/Sama sekali tanpa daya/Tak bisa apa-apa,tak ada apa-apanya/Kosong, zero/Karena Kamulah segala-galanya/Engkaulah ya Allah/Engkau memiliki segala-galanya/Pencipta segala-galanya/Penguasa segala-galanya/Pemelihara segala-galanya/Penentu segala-galanya/Yang lain tidak, bukan/Segala-galanya adalah Engkaulah ya Allah/Yang Maha Mulia, Maha Kudus/Mahaperkasa, Mahaindah/Mahasyahdu/Mahatiada tara/Tiada Bandingan/Tiada Tandingan/Tiada sesuatu apa pun bisa dibandingkan dengan-Mu, bisa menandingi-Mu/Tiada sesuatu apa pun, Sayang/Paling yang Paling Berhak/Paling segala-galanya// (Mujiyanto, 2017:47-49).”

Puisi lain yang berkenaan dengan keimanan ialah puisi dengan dengan judul ‘Selalu Istigfar’.

“//Hendaklah selalu istigfar/Adapun zikir kalimat tayyibah/Tasbih, tahmid, tahlil, serta takbir/Adalah amalan mulia malaikat jibril/Yang membuat hidup terasa indah/Penuh makna, benar, dan adil/Mohon ampun atas segala dosa/Menghindari hal-hal tercela/Iman takwa dirawat

<sup>16</sup> *Gandrung*: jatuh cinta.

senantiasa/Semoga selalu dibimbing-Nya jiwa/Agar segenap langkah terpelihara/Tentram damai menyiram dada/Nuansa firdausi menggenangi sanubari// //Istighfar, tasbih, tahmid, tahlili, takbir/Kan menjelma sinar, lautan cahaya/Menerangi hati dan bumi/Beramal saleh mengalir lancar/Insan-insan hamba-Nya/makin sadar dan lebih sabar/Akan makna perjalanan/Dijauhkan dari goda petaka/Dilimpahi rahmat anugerah-Nya/Teruslah berzikir kalimat tayyibah sepanjang hidup/Supaya pintu-pintu inayah hidayah-Nya/Tak pernah tertutup/Cahaya-cahaya ilmu pun tak pernah redup/Abadi menyinari/Selalu kebersamaian, hadirkan cinta setia nurani fitri// (Mujianto, 2017:50-51).”

SYM dalam puisi tersebut menerangkan bahwa keimanan baiknya senantiasa dihiasi dengan istigfar, zikir kalimat tayyibah, tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir yang akan membuat hidup terasa indah, penuh makna, benar, dan adil. Berzikir merupakan sebuah upaya untuk memohon ampunan atas segala dosa, benteng terhadap segala hal-hal tercela supaya Allah berkenan membimbing jiwa agar tiap langkah terpelihara. Dengan begitu, harapan semata-mata hanya pada rahmat anugerah Allah dan hidayah inayah Allah sehingga cahaya-cahaya ilmu tak pernah redup selalu abadi menyinari mewujudkan pada cinta setia nurani nan fitri.

Puisi-puisi itu pun dirajut dengan kehadiran puisi-puisi lain yang syarat akan keimanan sehingga menjadikannya sebagai satu kesatuan pondasi kokoh nan solid. Puisi-puisi tersebut antara lain, ‘Malu (Ingin Menyemai Rida-Mu)’ (Mujianto, 2017:52-53), ‘Hati Kasmaran Pada-Mu’ (Mujianto, 2017:62-66), ‘Cintaku Pada-Mu (Kangen Kesengsem Sepanjang Musim Kasmaran Sepanjang Zaman)’ (Mujianto, 2017:67-71), ‘Dengan Linangan Air Mata’ (Mujianto, 2017:79), ‘Nyanyian Suksma Samudra Cinta’ (Mujianto, 2017:80-81), ‘Samudra Fitri’ (Mujianto, 2017:82), ‘Majnun Hamba Pada-Mu’ (Mujianto, 2017:86-87), ‘Pada-Mu Allah, Semata Allah’ (Mujianto, 2017:90-93).

Keimanan yang menjadi pondasi itu pun memancar dalam berbagai wujud nilai karakter lainnya. Wujud yang pertama yakni kepasrahan. Seseorang yang memiliki rasa keimanan yang begitu luar biasa kepada Allah tentu akan memiliki rasa kepasrahan. Kepasrahan disuguhkan SYM dalam puisinya yang berjudul ‘Lumpuh’ dua bait terakhir.

“..//Ilahi/Aku lumpuh tunduk bersimpuh/lemas tak berdaya karena cinta-Mu/tapi karena cinta-Mu jua/Aku bangkit dari segenap kelumpuhanku/Bangkit sebangkit-bangkitnya// //Ilahi.../Aku tunduk setunduk-tundukanya/Aku tak berdaya/Lumpuh karena cinta-Mu/Tapi,

siapakah insan yang tak bahagia/Dengan kelumpuhan ini?/Lumpuh lantaran cinta-Mu Yang indah// (SYM, 2017:6).”

Kutipan tersebut mengungkapkan nilai karakter kepasarahan SYM mengenai segala ketakberdayaannya, keterpurukannya, segala kebangkitannya, segala ketundukannya semata-mata hanya karena wujud cinta Allah kepadanya sehingga ia pun mampu pasrah sepasrah-pasrahnya dalam berbagai keadaan.

Keimanan juga mampu menumbuhkan keoptimisan. Ihwal ini dapat disimak dalam puisi SYM yang berjudul ‘Kredo Kehidupan’ bait pertama dan kedua.

“//Pantang tinggalkan kampus sebelum lulus/Pantang pulang sebelum nyala kebakaran padam/Pantang mati karya sebelum ajal tiba// //Meski miskin tetap optimis/Meski melarat tetap bermartabat/Meski terbatas tetap beraktivitas/Tetap adil walau terpencil/Tetap ramah dan pemurah walau dipandang rendah// (Mujianto, 2017:7).”

Petikan puisi tersebut mengungkapkan keoptimisan yang dilakoni SYM sebagai pengejawantahan dari keimanannya. Larik “Pantang tinggalkan kampus sebelum lulus,” menyiratkan keoptimisan yang wajib diikhtiari para mahasiswa sebab ketika label mahasiswa telah disandang maka mereka harus optimis untuk bisa lulus. Begitu pun dengan pemadam kebakaran yang wajib memiliki keoptimisan menjinakkan si jago merah, bahkan pulang pun menjadi sebuah pantangan jika api belum tertaklukkan. Bagi SYM sendiri, keoptimisan untuk selalu bisa berkarya menjadi sebuah keharusan sebelum ajal datang menjemput.

Berbagai keadaan yang menyapa pun wajib diikhtiari dengan keoptimisan. Sekali pun dalam keadaan miskin keoptimisan wajib hadir, dalam kemelaratan harus tetap optimis untuk dapat bermartabat, dalam keterbatasan harus selalu optimis untuk selalu bisa beraktivitas, dalam posisi terkucilkan harus optimis untuk berbuat adil, bahkan sekali pun dipandang rendah orang lain kita harus tetap optimis untuk bisa bersikap ramah dan pemurah. Ihwal tersebut seperti yang tertuang pada bait kedua puisi berjudul ‘Kredo Kehidupan’, “//Meski miskin tetap optimis/Meski melarat tetap bermartabat/Meski terbatas tetap berkeaktivitas/Tetap adil walau terpencil/Tetap ramah dan pemurah walau dipandang rendah// (Mujianto, 2017:7).”

SYM juga menghadirkan keoptimisan dalam puisi berjudul ‘*The Power of Kepepet*’, berikut kutipannya.

“//Usia boleh tua tapi darah tetap muda/Tubuh boleh renta tapi jiwa tetap prima/saat boleh senja tapi semangat tetap bergelora/warna boleh pudar tapi pikiran tetap bersinar// //Langit boleh mendung tapi hati tak usah murung/Badai boleh menerpa tapi bahagia janganlah sirna/Mobilitas boleh terbatas tapi kreativitas menembus arasy/Manfaatkan *The Power of Kepepet* karena hidup tak pernah atret// (Mujiyanto, 2017:12).”

Keoptimisan-keoptimisan dalam puisi tersebut meliputi keoptimisan untuk selalu berdarah muda meski usia tua telah menjangkit, keoptimisan untuk selalu berjiwa prima meski tubuh renta, keoptimisan untuk selalu menggelorakan semangat meski telah masuk masa senja, keoptimisan untuk selalu bersinar meski warna (rambut) telah pudar, keoptimisan untuk selalu tak murung sekalipun dalam keadaan tak menyenangkan (langit mendung), keoptimisan untuk selalu bahagia meski badai (kehidupan) menerpa, dan keoptimisan untuk selalu bisa beraktivitas meski mobilitas mulai terbatas.

Keteguhan hati merupakan pengejawantahan lain dari keimanan. SYM mengetengahkan keteguhan hati dalam puisi berjudul ‘*Kredo Kehidupan*’ bait ketiga.

“//Tetap jujur walaupun hancur/Tetap memegang teguh amanat/Walau teman dekat berkhianat/Tetap menyuarakan kebenaran di tengah kebohongan/Tetap rendah hati di tengah arogansi/Tetap memotivasi dan menginspirasi walau dianggap sepi/....//Tetap humanis di tengah kaum hedonis/Tetap lurus di tengah akal bulus/Tetap awas dan waras di tengah orang culas dan para penindas/Tetap khusyuk di tengah pikiran busuk// (Mujiyanto, 2017:7-8).”

SYM dalam kutipan tersebut mengungkapkan bahwa keteguhan hati sebagai sesuatu yang mutlak diperjuangkan dalam berbagai keadaan. Sekalipun dalam keadaan hancur keteguhan hati untuk selalu jujur wajib dimiliki, meski teman dekat berkhianat keteguhan hati untuk selalu memegang amanat merupakan harga mati, meski arogansi menindas keteguhan hati untuk selalu berendah hati adalah wajib, meski dalam keadaan sepi keteguhan hati untuk memotivasi dan menginspirasi harus tetap menyala. Begitu pun ketika berada di tengah kaum hedonis keteguhan hati untuk bersikap humanis harus selalu ada, meski banyak akal bulus keteguhan hati untuk tetap lurus harus selalu dijaga, meski di antara orang culas dan para penindas keteguhan hati untuk selalu awas dan waras

merupakan sebuah pilihan, dan meski di tengah pikiran-pikiran busuk keteguhan hati untuk selalu khusyuk harus selalu berkibar.

Keseimbangan hidup merupakan pengejawantahan nilai keminanan berikutnya. SYM menggoreskan hal ini dalam puisi berjudul ‘Kredo kehidupan’ bait ke lima, berikut kutipannya.

“..Padukan iptek dengan imtak/Pikir dengan zikir/Hati nurani dan akal sehat/Amal saleh dan akhlak mulia/Perjuangan dan doa/Cinta platonik dan sufistik/Nilai-nilai etik dan estetik/Ranah kognitif, afektif, psikomotorik/elok retorika dan tindakan nyata// (Mujiat, 2017:8-9).”

Keseimbangan hidup SYM nampak dari jalan kepaduan dalam lakon hidupnya, yakni dengan pemaduan antara iptek dan imtak dalam kehidupan, pemaduan antara pikir dan zikir dalam kehidupan, pemaduan antara hati nurani dan akal sehat, pemaduan antara amal saleh dan akhlak mulia, pemaduan antara perjuangan (ikhtiar) dan doa, pemaduan antara cinta platonik dan sufistik, pemaduan antara etik dan estetik, pemaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan pemaduan antara elok retorika dan tindakan nyata. Dengan terpadunya dua titik yang seolah berlawanan tersebut maka keseimbangan hidup dapat diperoleh.

Pondasi nilai-nilai profetik *habluminallah* yang meliputi keimanan, kepasrahan, keoptimisan, dan keseimbangan hidup dalam *Sastra Mukidi* terkonkretisasi lebih lanjut dalam nilai-nilai profetik *habluminannas*, yakni nilai-nilai profetik yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia. Nilai-nilai profetik *habluminannas* dalam *Sastra Mukidi* meliputi kebermanfaatan kepada orang lain, pengutamaan persaudaraan, menuntut ilmu, dan kesederhanaan dalam hidup.

Nilai profetik *habluminannas* kebermanfaatan terhadap orang lain dengan baik disuguhkan SYM dalam puisi berjudul ‘Obsesi Seorang Kakek’, berikut kutipannya.

“//Akulah kakek tua usia 60 tahunan/Rajin menanam tuna-tunas kelapa/Ketika sekian belas tahun kemudian/Pohon-pohon kelapaku berbuah lebat/Aku sudah dipanggil Tuhan, tak apa/Karena sedari awal sudah kuniatkan buah-buah kelapa itu untuk anak cucuku/Biarlah mereka yang memetikny// //Kuajarkan ilmu-ilmu cinta/Makna sejatinya, kesuciannya/Keindahannya, kesyahduannya/Untuk anak-anak muda/Untuk kebahagiaan dan kedamaian hidup mereka// //Tentu sama sekali bukan untuk kesenangan hatiku/Karena aku hanya inginkan kemanfaatan/Bagi sesama dari sisa umurku/Itulah kebahagiaanku, Sayang/Sangat malu dan

tidak pantas/Menempuh yang aneh-aneh tidak waras/Lebih baik mengisi waktu dengan hal-hal bermutu// (Mujiyanto, 2017:15-16).”

Kebermanfaatan kepada orang lain dalam puisi tersebut nampak dari keikhlasan sang kakek yang merelakan tunas-tunas kelapa yang ditanamnya dipetik oleh anak-cucunya. Kehadiran kelapa (sedari tunas hingga berbuah) dalam puisi menjadi pilihan menarik, sebab kehadirannya tak lepas dari kesadaran SYM dalam memaknai kebaikan yang dilakukan sebagai sesuatu yang diniatkan faedah manfaatnya untuk generasi penerus (anak dan cucu), layaknya tunas kelapa yang membutuhkan waktu lama untuk berbuah. Kebaikan-kebaikan terwujud dalam pengajaran ilmu-ilmu cinta berupa kesejatian, kesucian, keindahan, dan kesyahduan. Kebermanfaatan itu pun menjadi kebahagiaan tersendiri bagi sang kakek.

Pengutamaan persaudaraan sebagai nilai karakter profetik dihadirkan SYM dalam puisi yang berjudul ‘Obsesi Persahabatan’.

“//Aku ingin persahabatanku denganmu/Menembus batas, tak lekang oleh panas/Menempuh musim demi musim, tak lapuk oleh hujan/Tetap bertahan di segala cuaca/Tak terguncang oleh gempa dan prahara// //Aku ingin persahabatanku denganmu/Mesra setia abadi/Bagai kecipak ombak memeluki pesisir landai/Indah menawan laksana taburan bintang/Berkilauan di angkasa raya/Deras membawa rahmat bagai lebatnya hujan/Menghapuskan kemarau panjang// //Kawan, kuingin selalu/Persahabatanku denganmu/Elok nian lembut syahdu/Wujudkan tentram damai di alam fana dan baka/Khusyuk pada Sang Pencipta, tawaduk pada semua// //Persahabatanku denganmu jadilah lentera hati dian nan tak kunjung padam/Menyibak kelim memijar terang/Menjelma embun penyejuk di kegersangan/Pelangi warna-warni menghiasi lazuardi/Bunga-bunga bermekaran di taman dan di hati// (Mujiyanto, 2017:17-18).”

Pengutamaan persaudaraan dalam puisi ‘Obsesi Persahabatan’ nampak dari cita idealisme SYM mengenai persaudaraan yang abadi sehingga mampu menembus batas, tak lekang karena panas, tak lapuk oleh hujan, menempuh musim demi musim, bertahan disegala cuaca, tak terguncang gempa dan prahara sehingga berjaln mesra, setia, dan abadi. Persaudaraan yang abadi itu pun layaknya kecipak ombak memeluki pesisir yang landai, kilauan taburan bintang yang indah dan menawan di angkasa raya, dan derasnya rahmat bagai lebatnya hujan yang menghapuskan kemarau, dian dalam lentera hati yang tak kunjung padam, jelmaan embun guna penyejuk kegersangan, pelangi warna-warni penghias

lazuardi, bermekarannya bunga-bunga di taman maupun di hati. Persaudaraan abadi itu pun diharapkan akan elok, lembut, dan syahdu sehingga mampu mewujudkan tentram damai di alam fana dan baka, khusyuk pada Sang Pencipta, tawaduk pada semua, dan mampu menyibak kelim guna memijarkan terang.

Salah satu nilai yang tak kalah penting berkenaan dengan nilai profetik *habluminannas* ialah menuntut ilmu. Bagi SYM buku (simbol ilmu) memiliki daya pembebas yang memerdekakan, daya cinta layaknya kepakan sayap-sayap di angkasa raya, daya keprimaan sehingga jiwa menjadi perkasa guna mereguk roh kebenaran yang tanpa batas. Apabila terjalin kedekatan dengan buku maka akan tercapai kenikmati cinta indah syahdu bertemu Tuhan sehingga tercelup nuansa surga, jiwa tercerahkan sehingga hidup tersasa lebih hidup yang menjelma layaknya cahaya-cahaya yang enggan redup, hati menjadi tercerah-ceriakan yang menjadikan *full* senyum, senantiasa bersyukur meresapi kebahagiaan sepanjang masa. Begitu pula sebaliknya, terjauhkan dari buku membuat seseorang terjeblos ke dalam penjara kemalasan dan kebodohan yang mereka buat sendiri dengan sibuk memuja hawa nafsu yang membuat pandir dan arogan sehingga hidup kehilangan mutu, dilanda kegelapan. Suguhan kutipannya ada di bawah ini.

“//Kata Bung Hatta, Proklamator NKRI sahabat Bung Karno/Aku rela tinggal dipenjara/Asalkan bersama buku/Karena bersama bukulah/Aku bebas/Bebas merdeka// //Ya, buku mengusung teologi pembebasan/Mencitrakan kemerdekaan, menuansakan kebebasan/Mengepakkan sayap-sayap cinta di angkasa raya/Jiwa prima perkasa mereguk roh kebenaran/Tanpa batas// //Maka mereka yang jauh dari buku/Tidak membaca buku, meninggalkannya/Akan terjeblos ke dalam penjara/Yang mereka bikin sendiri/Penjara kemalasan dan kebodohan/Sibuk memuja hawa nafsu/Yang membuatnya pandir dan arogan// //Bersama buku, manusia/Menikmati cinta indah syahdu/Untuk bertemu Tuhan, tercelup nuansa surga/Buku membangkitkan jiwa, membawa pencerahan/Membuat hidup tersasa lebih hidup/Menjelma cahaya-cahaya yang tak pernah redup// //Tanpa buku, hidup kehilangan mutu/Dilanda gelap gulita/Dilimbur sangsai keruh kelabu/Bersama buku, hati cerah ceria/Full senyum terhibur/Syukur resapi bahagia/Sepanjang masa// (Mujianto,2017:28-29).”

Nilai profetik *habluminannas* terakhir dalam *Sastra Mukidi* ialah kesederhanaan hidup. Nilai ini secara sederhana tersampaikan dalam puisi berjudul ‘Lebih Baik’, tepatnya pada bait keempat dan lima. Berikut kutipannya, “//Lebih baik sederhana penuh kepedulian siapa saja/Daripada jadi fashionable

yang wah, namun miskin kiprah// //Lebih baik wajah biasa-biasa saja tapi akhlaknya indah/Daripada paras cantik jelita tapi moralnya parah//” (Mujiyanto, 2017:41).” Petikan sajak tersebut mengungkapkan bahwa kesederhanaan hidup merupakan sebuah keutamaan sebab kepedulian terhadap sesama dan kiprah tidak harus dilakoni dengan ke-fashionablean. Begitu pun dengan moral, tidak ada korelasinya dengan paras cantik jelita (ber-*make up*) sebab sering pula wajah bisa-biasa saja lebih bermoral dibanding dengan wajah yang berparas cantik jelita.

Nilai-nilai profetik *habluminallah* yang meliputi keimanan, kepasarahan, keoptimisan, dan keseimbangan hidup terkonkretisasi lebih lanjut dalam nilai-nilai profetik *habluminannas*, dalam wujud kebermanfaatan kepada orang lain, pengutamaan persaudaraan, menuntut ilmu, dan kesederhanaan dalam hidup. Nilai-nilai itu masih sangat relevan guna menangkal dampak negatif dari era revolusi industri 4.0 yang “mendogma” masyarakat guna mementingkan keinstanan yang berimbans pada serba ketergesaan yang mewujudkan menjadi penghalalan segala cara untuk mencapai cita.

## KESIMPULAN

Nilai-nilai profetik dalam *Sastra Mukidi* meliputi nilai-nilai profetik *habluminallah* yang meliputi keimanan, kepasarahan, keoptimisan, dan keseimbangan hidup yang terkonkretisasi ke dalam nilai-nilai profetik *habluminannas* dalam wujud kebermanfaatan kepada orang lain, pengutamaan persaudaraan, menuntut ilmu, dan kesederhanaan dalam hidup. Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan di era revolusi industri 4.0. Salah satu relevansi tersebut berkenaan dengan fungsi penangkal yang diimbans nilai-nilai karakter profetik dalam *Sastra Mukidi* guna menangkal dampak negatif dari era revolusi industri 4.0 yang “mendogma” masyarakat guna mementingkan keinstanan yang berimbans pada serba ketergesaan yang mewujudkan menjadi penghalalan segala cara untuk mencapai cita.

## DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, 2006, “Faith, Values, and Integrity in Public Life”, makalah disampaikan pada World Ethics Forum: Leadership, Ethics, and Integrity

in Public Life, Oxford, International Institute for Public Ethics (IPPE) dan The World Bank, 9-12 April, 2006.

Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.

Mujianto, Suksmawan Yant. 2017. *Cenderamata Cinta Ilmu-ilmu Hidup Mulia Kitab Manik-manik Sastra Mukidi*. Surakarta: Yuma Pustaka.